

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara *etimologis*, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹

Secara terminologi karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²

Menurut Marzuki karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam

¹ Dr. Marzuki. M. Ag., *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 19-20, Cet 1

² Deni Damaryanti, S. Pd., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 11.

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan nasional inilah yang menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter bangsa.²

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba, tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat.³

Menurut Deni Damaryanti pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan secara bersama yang secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar

¹ Dr. Marzuki. M. Ag., *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*, Jurnal, hal. 3-4, Diunduh Pada 4 Desember 2017

² *Ibid.*, hal. 9.

³ Dr. H. Amirullah Syarbini. M. Ag., *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), hal.42.

pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁴

Menurut Heri Gunawan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang dilakukan secara terencana untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya, sehingga terwujudnya seseorang yang memiliki karakter sesuai dengan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

2. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini menjadi wacana yang banyak diperbicarakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul sebab terjadinya fenomena sosial dimana perilaku yang tidak berkarakter dalam masyarakat. Selama ini pendidikan

⁴ Deni Damaryanti, S.Pd., *Op., Cit.*, hal. 12.

⁵ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 28.

dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan lembaga pendidikan termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.⁶

Hamka mengatakan “banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya segudang dan diplomnya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi mati, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya memetingkan dirinya, diplomannya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita lain daripada kesenangan dirinya sendiri. Pribadinya tidak kuat dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”⁷

Thomas Lickona menyebutkan ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena membawa bangsa menuju jurang kehancuran, sepuluh tanda zaman tersebut antara lain:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat.
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku.
- 3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan menguat.
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.

⁶ *Ibid.*, hal. 29

⁷ *Ibid.*, hal. 30

- 6) Menurunnya etos kerja.
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- 9) Membudayanya kebohongan/ketidak jujuran.
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian.⁸

Terkait dengan fenomena yang terjadi pemerintah menyelesaikan permasalahan sosial ini. Kementerian Pendidikan Nasional bahkan sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.⁹

Secara umum, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng terkuat melawan kehancuran baik bagi individu maupun bagi bangsa. dan secara khusus pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Alam (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

⁸ *Ibid.*, hal. 28

⁹ *Ibid.*, hal. 28-29

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Fungsi Pendidikan Karakter*, Artikel diambil pada tanggal 12 Januari 2017 dari <http://ww.lualita.wordpress.com>

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1) Pengembangan

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap-sikap perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.¹¹

2) Perbaikan

Pendidikan karakter berfungsi memperkuat kiprah pendidikan Nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi diri peserta didik yang lebih bermartabat.¹²

3) Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹³

3. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara konseptual, dasar pengembangan pendidikan karakter adalah perkembangan kognitif, perkembangan moral, dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 14

¹² *Ibid.*, hal. 15

¹³ *Ibid.*, hal.15

perkembangan sosial. Sebab ketiga perkembangan tadi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan dan pengembangan karakter anak.¹⁴ Berikut akan dideskripsikan ketiga perkembangan tersebut:

a) Perkembangan kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Secara istilah kognitif ialah ranah domain atau ranah psikologi yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kessengajaan, dan keyakinan.¹⁵

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak meliputi empat tahap atau periode, yaitu:

- 1) Sensimotorik (0-2 tahun), pada periode ini pengetahuan anak, pengetahuan anak diperoleh dengan interaksi fisik baik dengan orang atau dengan benda.
- 2) Praoperasional (2-6 tahun), pada periode ini anak mulai menggunakan simbol-simbol dalam mempresentasikan dunia secara kognitif.
- 3) Operasi kongkret (6-11 tahun), pada periode ini anak sudah membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki.

¹⁴ Drs. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 54.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 65.

4) Operasi formal (11 tahun sampai dewasa), pada periode ini anak sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak tidak hanya dengan objek-objek konkret.¹⁶

b) Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa Latin “Moris” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai, atau tata cara kehidupan.¹⁷ Secara istilah moral adalah batasan terhadap aktivitas manusia dengan memberi nilai baik atau buruk, benar atau salah.¹⁸

Perkembangan moral anak menurut Lawrence Kohlberg dibagi kedalam tiga tingkat, yaitu:

- 1) Pra Konvensional (4-9 tahun), pada tingkat ini anak mengenal baik buruk, benar salah, dari sudut konsekuensi yang menyenangkan (hadiah) atau menyakiti (hukuman).
- 2) Konvensional (10-15 tahun), pada tingkat ini, anak memandang perbuatan baik atau buruk, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan atau persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa.
- 3) Pasca Konvensional (16 tahun sampai dewasa), pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas

¹⁶*Ibid.*, hal. 55-54

¹⁷Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 132.

¹⁸Zubaidi, *Akhlaq dan Taswuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), hal. 14.

dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang prinsip moral.¹⁹

c) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi.²⁰

Anak lahir belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk itu anak harus belajar cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan bersosialisasi diperoleh melalui pengalaman pergaulan dengan orang-orang disekitarnya.²¹

B. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dimaknai dengan ibu bapak dan anak-anaknya, seisi rumah, dan anak bini.²² Menurut Ki Hajar Dewantara kata keluarga berasal dari kata *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti “abdi” yakni hamba, dan *warga* berarti anggota. Sebagai abdi didalam keluarga wajiblah seseorang me nyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya

¹⁹ Dr. H. Amirullah Syarbini. M. Ag., *Op.Cit.*, hal. 59.

²⁰ *Ibid.*, hal. 62

²¹ *Ibid.*, hal. 63.

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 721.

sebagai warga atau anggota seseorang berhak sepenuhnya untuk ikut mengurus segala kepentingan keluarganya tadi.²³

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa:“keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas, atau kebawah sampai derajat ketiga.²⁴

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yaitu antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.²⁵

Menurut Muzayyin Arifin secara umum keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya, yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan keluarga berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil merupakan kelompok kekerabatan yang bertempat tinggal sama, yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, memiliki fungsi

²³ Drs. Uyoh Sadulloh, M.pd, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 186-187.

²⁴ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab 1 Pasal 1 (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hal.3.

²⁵ Drs. H. Abu Ahmadi, dan Drs. Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta Rineka: Cipta, 2015), hal.177.

menyosialisasikan atau mendidika anak sehingga akan berkembang dengan baik.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang dipersatukan atas dasar perkawinan, darah, adopsi, dan lainnya dan bertempat tinggal sama, yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

2. Fungsi dan Peran Keluarga

a. Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.²⁷ Fungsi keluarga diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi Edukasi

Keluarga sebagai tempat pendidikan anak berfungsi tidak hanya sekedar pelaksanaan pendidikan, melainkan penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarana, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga. pendidikan keluarga menjadikan anak sebagai manusia yang

²⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 186.

²⁷ Drs. Uyoh Sadulloh, M.pd, *Op., Cit.*, hal. 188

sehat, tangguh, maju, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu.²⁸

Fungsi *edukasi* dalam keluarga memiliki fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak dan anggota keluarga. fungsi edukasi tidak hanya menyangkut pelaksanaannya tapi juga menyangkut pengukuhan dan penentuan landasan yang mendasari kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga.²⁹

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak dan tanggung jawab dipikul oleh orang tua. Orang tua harus menciptakan situasi pendidikan yang dihayati anak sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya pada perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tujuan pendidikan dengan memberi contoh teladan disertai dengan fasilitas yang memadai.³⁰

2) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang luas. Lingkungan keluarga tidak hanya bertugas mengembangkan individu yang memiliki kepribadian yang utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya. Keluarga menjadi penghubung kehidupan anak dengan kehidupan sosial,

²⁸ *Ibid.*, hal. 188.

²⁹ Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op.Cit.*, hal. 76.

³⁰ Drs. Uyoh Sadulloh, M.pd, *Log., Cit.*, hal. 189

dengan pembiasaan nilai-nilai norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai kelompok, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Dalam keluargalah pertama kali berlangsung proses memanusiakan manusia (humanisasi).³¹

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai, dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan lain-lainnya. Perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga tidak mengalami frustrasi karena mengalami konflik dalam hidupnya. Dan perlindungan moral supaya anggota keluarga terhindar dari perbuatan jahat dan buruk.³²

4) Fungsi Afeksi (Perasaan)

Ciri keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggota. Rasa kebersamaan, rasa kasih sayang keakraban tumbuh dalam lingkungan keluarga. disini fungsi afeksi dipupuk antar sesama anggota keluarga.³³

Keluarga sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan

³¹*Ibid.*, hal. 189

³²*Ibid.*, hal.189-190

³³ Dr. H. Amirullah Syarbini. M. Ag., *Op.Cit.*, hal. 79.

masyarakat serta lingkungannya. Selain itu keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya, sesuai status peranan masing-masing dalam keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat itu harus dapat diraskan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.³⁴

5) Fungsi Religius

Keluarga memiliki fungsi religius, maksudnya keluarga mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anggota keluarga untuk berkehidupan keluarga. Tujuannya selain untuk mengetahui kaidah agama juga menjadikan insan yang beragama.³⁵

Keluarga membangun insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai ajaran agamanya. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan kehidupan yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya.³⁶

6) Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi

³⁴ Drs. Uyoh Sadulloh, M.pd, *Log., Cit.*, hal. 190

³⁵ Dr. H. Amirullah Syarbini. M. Ag., *Log., Cit.*, hal. 84-85.

³⁶ Drs. Uyoh Sadulloh, M.pd, *Log., Cit.*, hal. 190-191

pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajaran. Pada dasarnya laki-laki yang mencari nafkah keluarga, namun tidak berarti bahwa istri tidak diperkenankan membantu mencari nafkah.³⁷

7) Fungsi Rekreasi

Keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibentuk melalui kerja sama diantara anggota keluargayang diwarnai hubungan yang insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai, menghormati, mengagumi, saling mengerti, dan saling memberi. Keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana tersebut agar timbul keseimbangan pribadi, dan keluarga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari.³⁸

8) Fungsi Biologis

Fungsi biologis diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahan menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Kebutuhan biologis merupakan

³⁷ *Ibid*, hal.191

³⁸ *Ibid*, hal.191

fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya.³⁹

Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di masyarakat.⁴⁰

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang adanya fungsi reproduksi yaitu terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

(النِّسَاءُ : ١)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.(Q.S. An-Nisa': 1)⁴¹

³⁹*Ibid*, hal. 192.

⁴⁰*Ibid*, hal. 193.

⁴¹ Al-Qur'an, Surat, An-Nisa' ayat 1, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hal.114

b. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Mohammad Isa Soelaeman mengemukakan bahwa keluarga hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik, penghubung dengan masyarakat, pencukup kebutuhan ekonomi-ekonomi, pembina kehidupan religius, penyelenggara rekreasi dan pencipta suasana aman dan nyaman dalam keluarga, dan memenuhi kebutuhan biologisnya.⁴²

Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak-anaknya, berikut peran dari ayah dan ibu dalam keluarga:

1) Peranan Ibu

Menurut Ngalim Purwanto dalam buku Paedagogik karya Uyoh Sadullah peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah antara lain:

- a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur dalam kehidupan rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi

⁴² Dr. H. Amirullah Syarbini. M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 75

f) Pendidik dalam segi emosiaonal.⁴³

2) Peranan Ayah

Menurut Ngalim Purwanto dalam buku Paedagogik karya Uyoh Sadullah peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah antara lain:

- a) Sumber kekuasaan dalam keluarga.
- b) Penghubung intern antara keluarga dengan anggota masyarakat atau dunia luar.
- c) Pemberi rasa aman bagi sleuruh anggota keluarga
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f) Pendidik dari segi-segi rasional.

Jadi seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan, serta pendidikan anak-anaknya itu bersama seorang ibu.⁴⁴

3. Keluarga Sakinah

a. Konsep Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah berasal dari dua kata, yaitu keluarga dan sakinah. telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga ialah bagian terkecil dari masyarakat yang dipersatukan atas dasar perkawinan,

⁴³ Drs. Uyoh Sadulloh, M.pd, *Op., Cit.*, hal. 196.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 197.

darah, adopsi, dan lainnya dan bertempat tinggal sama, yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.⁴⁵

Sedang kata sakinah memiliki makna senang dan bahagia, yang melahirkan ketentraman dan kesejahteraan.⁴⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang damai, bahagia, yang penuh kasih sayang serta memperoleh rahmat dari Allah.⁴⁷ Berikut ini salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas keluarga sakinah yaitu Q.S. Al-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الزُّم: ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Al-Rum:21)⁴⁸

Tujuan dari keluarga dalam pandangan islam ialah terciptanya keluarga yang sakinah. Berdasarkan ayat diatas Syaikh Mustofa l-Adawi mengatakan bahwa tujuan pernikahan dalam islam untuk melahirkan ketentraman (*sakinah*), dan untuk meraih

⁴⁵ Drs. Lubis Salam, *Meju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warrahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), cet.1, hal.7

⁴⁶ *Ibid*, hal. 8

⁴⁷ *Ibid*, hal. 9

⁴⁸ Al-Qur'an, Surat, Al-Rum ayat 21, *Op., Cit.*, hal. 644

sakinah dibutuhkan *mawadah* dan *warahmah*. *Mawadah* bermakna rasa cinta (*al-hubb*) berdimensi fisik. Dan *rahmah* artinya kasih sayang (*al-syafaqah*) berdimensi psikis. Dengan modal *mawadah* dan *warahmah* diharapkan keluarga akan meraih ketentraman (*sakinah*).⁴⁹

b. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Ciri utama dari keluarga yang sakinah ada dua, yang pertama seluruh anggotanya bertakwa kepada Allah SWT dan Rasulnya. Artinya seluruh hukum-hukum dan ajaran agama terimplemenutasikan dalam keluarga. yang kedua keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anaknya, sehingga anak-anaknya memiliki iman dan ketakwaan, serta memiliki akhlak yang mulia dalam bergaul.⁵⁰

c. Upaya Membangun Keluarga Sakinah

Agar terwujud keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahma* (tentram, saling cinta, dan kasih sayang), maka perlu ditempuh upaya sebagai berikut:

- 1) Memilih pasangan hidup yang shalih/shalihah
- 2) Menikah dan berkeluarga diniatkan untuk ibadah.
- 3) Melaksanakan setiap tugas dalam keluarga dengan ikhlas
- 4) Memenuhi kehidupan keluarga dengan cara yang halal.

⁴⁹ Dr. H. Amirullah Syarbini. M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 94-95.

⁵⁰ *Ibid.*, hal.100.

5) Mendidik serta membina keluarga secara islami.⁵¹

Sebuah pasangan akan mencapai taraf keluarga yang sakinah, jika dibangun oleh lima pilar, seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Pertama, memiliki kecenderungan akan agama. Kedua yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda. Ketiga sederhana dalam belanja, keempat santun dalam bergaul. Kelima selalu melakukan instropeksi.⁵²

4. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

Menurut Zakiah Daradjat, terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵³ Dan keluarga merupakan lembaga pertama dan utama anak. Keluarga adalah sekolah tempat putra putri bangsa belajar, dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, ghiroh (kecemburuan positif) dan sebagainya.⁵⁴

Pada tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan

⁵¹ Drs. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet II., hlm. 84.

⁵² Dr. H. Amirullah Syarbini. M. Ag., *Op., Cit*, hal.99.

⁵³ *Ibid*, hal, 101.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: PT. Mizan, 2009), hal. 399.

diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan belaian kasih sayang orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit diatur, mudah memberontak dan lain-lain, tetapi sebaliknya, kasih sayang yang berlebihan menjadikan anak penakut, manja, dan tidak dapat hidup mandiri.⁵⁵

Didalam keluarga ini lahirlah anak-anak disini terjadi interaksi pendidikan. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan keluarga terdapat dasar-dasar pendidikan. disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pendidikan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu agar seluruh anggota keluarga mengetahui. Dalam lingkungan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, justru dalam pendidikan yang demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.⁵⁶

301. ⁵⁵ Drs. H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.

⁵⁶ Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 66.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Pendidikan di Sekolah

Kegiatan pendidikan di Sekolah tidak lepas adanya dengan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.⁵⁷ Kurikulum ialah perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang akan dapat diusahakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara umum.⁵⁸

Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi.⁵⁹

a. Tujuan

Tujuan kurikulum memiliki peran yang cukup penting dalam proses pendidikan di Sekolah, karena dengan tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan. Tujuan dalam kurikulum terbagi dalam tiga tahap, yaitu tujuan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan institusional.⁶⁰

⁵⁷ Drs. Zainal Arifin, M. Pd., *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1

⁵⁸ Imas Kurinasih, S.Pd dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 6

⁵⁹ Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag, *Op., Cit.* hal. 109

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 109

Tujuan nasional yaitu tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.”⁶¹

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi, atau mata pelajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional dan tujuan nasional.⁶²

b. Materi

Materi atau program merupakan isi dari kurikulum. Semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan merupakan hakikat dari kurikulum. Secara umum isi dari kurikulum dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pertama logika yang meliputi pengetahuan tentang benar dan salah berdasarkan prosedur keilmuan. Kedua etika yaitu pengetahuan baik buruk, nilai, dan moral. Ketiga

⁶¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 , (Jakarta: Indonesia Legal Publishing, 2003), hal. 3

⁶² Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag, *Op., Cit.* hal. 109-110.

estetika yaitu pengetahuan yang menunjukkan indah jelek yang ada nilai seni.⁶³

c. Metode

Metode ialah cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, yang disampaikan secara efektif dan efisien agar tujuan pendidikan yang telah ditentukan dapat tercapai.⁶⁴

d. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Penilaian dalam pendidikan diartikan sebagai seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.⁶⁵

2. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Selain itu dalam kurikulum 2013 siswa didorong untuk memiliki tanggungjawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal maupun memiliki kemampuan berfikir kritis.⁶⁶

Tujuan Kurikulum 2013 ialah mengubah sikap pembelajaran agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di

⁶³ Imas Kurinasih, S.Pd dan Berlin Sani, *Op.,Cit.* hal. 88.

⁶⁴ Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag, *Op., Cit.* hal. 114.

⁶⁵ *Ibid*, hal. 117.

⁶⁶ Imas Kurinasih, S.Pd dan Berlin Sani, *Op.,Cit.* hal. 22.

dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajaran akan lebih mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.⁶⁷

Berikut ini program-program pendidikan karakter disekolah yang dapat dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 ialah:

a) Training Guru

Program ini membekali dan memberikan wawasan kepada guru tentang cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak, memahami psikologi anak, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang bemasalah sehingga dapat menciptakan generasi atau anak-anak yang sukses.⁶⁸

Training khusus guru ini dikhususkan untuk menciptakan suksesnya pendidikan karakter di sekolah, Karena para guru akan mempelajari aspek psikologi manusia (bukan hanya anak, tetapi untuk dirinya sendiri) dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada dirinya, murid dan keluarga. Guru akan memiliki bekal untuk membantu menciptakan anak yang berkarakter lebih baik.⁶⁹

b) Program bimbingan mental

1) Workshop Therapy

Program ini dirancang untuk anak usia 12-18 tahun.

Program ini bertujuan membimbing serta mengubah mental

⁶⁷ Sri Haryati, *pendidikan karakter dalam 2013*, <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>, diunduh pada 1 April 2018.

⁶⁸ *Ibid.*, hal.18

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 19

anak remaja. Diharapkan setelah mengikuti program ini akan berubah menjadi anak yang lebih positif.⁷⁰

2) Seminar khusus orangtua siswa

Seminar ini diharapkan dapat Membantu orangtua untuk mengenali anaknya dan memperlakukan anaknya dengan lebih baik. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan tentang teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.⁷¹

Selain program-program diatas pendidikan karakter di sekolah juga diintegrasikan dalam pembelajaran, dan pembinaan kesiswaan.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran biasanya diintegrasikan dalam mata pelajaran yang berisi pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai, menginternalisasikan nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran selain menjadikan peserta didik menguasai materi juga diharapkan peserta didik yang mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁷²

Selain diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam program pembinaan kesiswaan. Kegiatan

⁷⁰ *Ibid*, hal.19

⁷¹ *Ibid*, hal.19

⁷² Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag, *Op., Cit.* hal.224.

pembinaan kesiswaan ialah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang ditunjukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁷³

Berikut ini jenis-jenis kegiatan pembinaan kesiswaan yang biasanya dilakukan di sekolah dalam rangka implementasi pendidikan karakter yaitu masa orientasi peserta didik (MOS), pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kepramukaan, dan penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah.⁷⁴

Dalam kurikulum 2013, untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter, ada yang namanya penilaian karakter. Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikuti. Indikator perilaku dapat dideteksi oleh guru secara dini.⁷⁵

⁷³ *Ibid*, hal. 258

⁷⁴ *Ibid*, hal. 259.

⁷⁵ Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 146.